

**PERANAN GURU PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM
MENGEMBANGKAN KECERDASAN MORAL PESERTA DIDIK DI SMP
NEGERI 1 BANGGAI SELATAN KECAMATAN BANGGAI SELATAN
KABUPATEN BANGGAI LAUT**

(Diterima 12 Maret 2018; direvisi 19 Maret 2018; disetujui 29 April 2018)

Abdul Rahman¹

¹Dosen Program Studi PPKn FKIP Universitas Tompotika Luwuk

email :

Abstrak

Pencapaian pendidikan tergantung pada berbagai mekanisme yang mempengaruhi proses belajar mengajar, di antaranya kompetensi pedagogik. Kendala yang dihadapi guru dalam mengikuti pengembangan kompetensi pedagogik yaitu terdiri dari faktor internal dan eksternal guru. Faktor-faktor internal tersebut adalah manajemen diri yang terdiri dari kontrol emosional, sadar posisi dan tugas serta manajemen waktu. Faktor-faktor eksternal yaitu birokrasi lembaga, perubahan teknologi dan sosial, serta jumlah siswa. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru PKN di Kota Serang sudah baik, dan masih terdapat kendala dalam proses pembinaan kompetensi pedagogik guru PKN di Kota Serang. Oleh sebab itu, peneliti menyarankan: (1) untuk guru selalu menambah inovasi-inovasi dalam pembelajaran dengan selalu mengikuti pengembangan kompetensi pedagogik (2) untuk Dinas Pendidikan Kota Serang agar turut andil dalam mengurangi kendala-kendala yang dihadapi oleh guru PKN dalam mengikuti pengembangan kompetensi pedagogik.

Kata Kunci: Kompetensi Pedagogik, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Guru PKN

Pendahuluan

Berkaitan dengan guru, disebutkan pada pasal 1 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan pendidikan nasional” (E.Mulyasa, 2007 : 53).

Dalam proses pendidikan di sekolah, ada tiga aspek kompetensi yang menjadi tujuan dari pendidikan tersebut yaitu aspek kognitif (pengetahuan), aspek apektif (sikap) dan aspek psikomotorik (keterampilan). Ketiga aspek ini saling berkaitan, namun selama ini guru keliru dalam mempetakan pencapaian aspek tersebut dan lebih mengutamakan pencapaian aspek kognitifnya dibanding aspek sikap dan psikomotorika, akibatnya banyak kasus-kasus pelanggaran moral yang terjadi disekeliling kita, dan pelakunya pada umumnya anak remaja dan bahkan anak yang masih duduk dibangku sekolah.

Pelanggran moral yang sering terjadi mendorong pemerintah untuk mengubah paradikma pendidikan, dan setiap sekolah dihimbau untuk memperhatikan pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan sika peserta didik. Salah satu bukti kepedulian pemerinta adalah mencanangkan pendidikan karakter sejak tahun 2009. Banyak masalah yang muncul dalam pelaksanaan pendidikan karakter tersebut sehingga kelihatannya kurang berhasil. Meskipun demikian bagi guru pendidikan kewarganegaraan tidak menjadi masalah karena muatan pendidikan karakter pada dasarnya terdapat dalam pendidikan kewarganegaraan yang dulunya dikenal sebagai pendidikan moral.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan pada guru PPKn di SMP Negeri 1 Banggai Selatan Kecamatan Banggai Selatan kabupaten Banggai Laut, bahwa pengembangan moral peserta didik dilakukan dengan berbagai strategi dan metode seperti mengintegrasikan dengan mata pelajaran, pembinaan ekstrakurikuler, melakukan kegiatan pembiasaan, sampai pada keteladanan. Kegiatan-kegiatan

tersebut melibatkan semua unsur sekolah. Guru pendidikan kewarganegaraan juga turut berperan serta didalamnya dalam rangka meningkatkan kecerdasan moral peserta didik. Bagaimana bentuk peran guru pendidikan kewarganegaraan dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik? Pertanyaan ini mendorong penulis melakukan penelitian dengan judul “Peranan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Peserta didik di SMP Negeri 1 Banggai Selatan kecamatan Banggai Selatan kabupaten Banggai Laut”.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka fokus penelitian ini adalah “peranan guru pendidikan kewarganegaraan dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik di SMP Negeri 1 Banggai Selatan kecamatan Banggai Selatan kabupaten Banggai Laut”.

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana peranan guru pendidikan kewarganegaraan dalam mengembangkan kecerdasan

moral peserta didik di SMP Negeri 1 Banggai Selatan kecamatan Banggai Selatan kabupaten Banggai Laut?”

Berdasarkan pertanyaan penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui peranan guru pendidikan kewarganegaraan dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik di SMP Negeri 1 Banggai Selatan kecamatan Banggai Selatan kabupaten Banggai Laut”.

Peranan Guru

Secara Etimologi bahwa kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang diartikan orang yang mengajar (pengajar, pendidik, ahli didik). Dalam bahasa jawa, sering kita mendengar kata ‘guru’ diistilahkan dengan “*di gugu* dan *ditiru*”. Kata “*digugu*” berarti diikuti nasehat-nasehatnya. Sedangkan “*ditiru*” diartikan dengan diteladani tindakannya. Sedangkan secara *terminologi*, guru atau pendidik yaitu siapa yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik, dengan kata lain orang yang bertanggung jawab dalam mengupayakan perkembangan potensi anak didik, baik kognitif, afektif ataupun

psikomotor sampai ketinggian setinggi mungkin. (Ahmad Tafsir, 2004 hal. 51).

Dalam bahasa Inggris terdapat kata yang semakna dengan kata *guru* antara lain: *teacher* (pengajar), *tutor* (guru private yang mengajar di rumah), *educator* (pendidik, ahli didik), *lecturer* (pemberi kuliah, penceramah)(John M. Echols dkk, 2004, hal. 127). Demikian juga dalam literatur pendidikan Islam, seorang *guru* akrab disebut dengan *ustadz*, yang diartikan ‘pengajar’ khusus bidang pengetahuan agama Islam (Abudin Nata, 2001, hal. 351). Ada lagi sebutan untuk guru, yakni *professor* (*muallim*) yang dimaknai dengan orang yang menguasai ilmu teoritik, mempunyai kreatifitas dan amaliah. (Muhaimin, 2003 hal. 29).

Berdasarkan pandangan tersebut, maka sudah jelas bahwa tugas guru selain dari memberikan ilmu pengetahuan juga memberikan pendidikan dalam bidang moral pada anak didik sebagaimana yang disebutkan dalam Undang-Undang di atas. Masyarakat akan melihat bagaimana sikap perbuatan guru sehari-hari, apakah ada yang patut diteladani atau tidak,

apakah dapat dijadikan panutan atau tidak. Bagaimana guru meningkatkan pelayanannya, memberikan dorongan dan arahan pada anak didiknya, dan bagaimana cara guru berpakaian, berbicara, serta bergaul dengan peserta didiknya, ataupun teman-temannya dalam kehidupan bermasyarakat, sering menjadi perhatian masyarakat luas.

Pengertian Peranan

Nasution (1994, hal. 74) menyatakan bahwa peranan adalah mencakup kewajiban hak yang bertalian kedudukan. Peranan adalah suatu aspek dinamika berupa pola tindakan baik yang abstrak maupun yang kongkrit dan setiap status yang ada dalam organisasi. Peranan menurut Uzer Usman (2001, hal. 4) adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik yang menjadi tujuannya. Polak (1977, hal. 46) menyatakan bahwa peranan adalah suatu akibat atau efek..

Menurut Syamsuddin (dalam <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>)

bahwaperan guru dalam hubungannya dengan aktivitas pembelajaran dan administrasi pendidikan, sebagai berikut : a) Pengambil inisiatif, pengarah, dan penilai pendidikan; b) Wakil masyarakat di sekolah, artinya guru berperan sebagai pembawa suara dan kepentingan masyarakat dalam pendidikan; c) Seorang pakar dalam bidangnya, yaitu menguasai bahan yang harus diajarkannya; d) Penegak disiplin, yaitu guru harus menjaga agar para peserta didik melaksanakan disiplin; e) Pelaksana administrasi pendidikan, yaitu guru bertanggung jawab agar pendidikan dapat berlangsung dengan baik; f) Pemimpin generasi muda, artinya guru bertanggung jawab untuk mengarahkan perkembangan peserta didik sebagai generasi muda yang akan menjadi pewaris masa depan; dan g) Penterjemah kepada masyarakat, yaitu guru berperan untuk menyampaikan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat”.

Kecerdasan Moral

Kecerdasan moral didefinisikan oleh Lennick dan Kiel (dalam Syahril, 2010 hal .2) menjelaskan kecerdasan

moral sebagai kapasitas mental untuk menentukan cara prinsip manusia yang seharusnya diterapkan pada nilai-nilai tujuan dan perilaku individu. Lebih lanjut, Borba dalam Yuli Kurniawati (2011 hal. 3-4) merumuskan kecerdasan moral dalam tujuh kebajikan moral yaitu : *emphaty, conscience, self control, respect, kindness, tolerance dan fairness*. Kebajikan-kebajikan utama tersebut yang akan melindungi anak agar tetap berada di jalan yang benar dan mendorong anak untuk berperilaku moral. Perkembangan moral merupakan suatu proses yang terus menerus berkelanjutan sepanjang hidup. Meningkatnya kapasitas moral anak dan didukung dengan lingkungan yang kondusif, sehingga anak berpotensi menguasai moralitas yang lebih tinggi. Ketika anak berhasil menguasai satu kebajikan, kecerdasan moralnya semakin meningkat dan anak mencapai tingkat kecerdasan moral yang lebih tinggi (dalam Afian Bayu Bekt, 2012 hal. 1-2).

Borba dalam Yuli Kurniawati (2011 hal. 3-4) menjabarkan kecerdasan moral anak dalam tujuh aspek yang berupa kebajikan yang dimiliki seorang anak yang cerdas moral. Ketujuh aspek

tersebut yaitu : a) Empati (*emphaty*) Anak yang memiliki empati cenderung sensitif, menunjukkan kepekaan pada kebutuhan dan perasaan orang lain, membaca isyarat nonverbal orang lain dengan tepat dan bereaksi dengan tepat, menunjukkan pengertian atas perasaan orang lain, berperilaku menunjukkan kepedulian ketika seseorang diperlakukan tidak adil, menunjukkan kemampuan untuk memahami sudut pandang orang lain, mampu mengidentifikasi secara verbal perasaan orang lain, b) Nurani (*conscience*), Anak yang memiliki tingkat nurani tinggi cenderung berani mengakui kesalahan dan mengucapkan kata maaf, mampu mengidentifikasi kesalahannya dalam berperilaku, jujur dan dapat dipercaya, jarang membutuhkan teguran atau peringatan dari seseorang yang berwenang untuk berperilaku benar, mengakui konsekuensi atas perilakunya yang tidak patut/salah, tidak melimpahkan kesalahan pada orang lain, c) Kontrol diri (*self-control*), Anak dengan kontrol diri cenderung menunggu giliran dan jarang memaksakan pendapatnya atau menyela; mampu mengatur impuls dan dorongan tanpa bantuan orang dewasa; mudah kembali tenang ketika frustrasi/kecewa atau marah; menahan diri dari agresi fisik; jarang membutuhkan peringatan, bujukan, atau teguran untuk bertindak benar, d) Respek (*respect*), Anak dengan respek cenderung memperlakukan orang lain dengan penuh penghargaan meskipun berbeda, menggunakan nada bicara yang sopan dan menahan diri untuk tidak membicarakan teman/orang lain di belakang dan perilaku lancang, memperlakukan diri dengan penuh penghargaan, menghargai privasi orang lain, e) Baik budi (*kindness*), Anak dengan karakter kindness yang kuat cenderung mengucapkan komentar yang baik yang mampu membangun semangat pada orang lain tanpa bujukan, sungguh-sungguh peduli ketika orang lain diperlakukan tidak adil, memperlakukan binatang dengan lembut; berbagi, membantu, dan menghibur orang lain tanpa mengharapkan imbalan, menolak untuk menjadi bagian dari orang-orang yang mengintimidasi dan mengejek orang lain, selalu menunjukkan kebaikan hati dan perhatian pada orang lain dengan contoh dari orangtua/guru berikan, f) Toleran (*tolerance*), Anak

yang toleran cenderung menunjukkan toleran pada orang lain tanpa menghiraukan perbedaan, g) Adil (*fairness*), Anak yang memiliki sense of *fairness* yang kuat : sangat senang atas kesempatan yang diberikan untuk berbuat membantu orang lain, tidak menyalahkan orang lain dengan semena-mena, rela berkompromi untuk memenuhi kebutuhan orang lain, berpikiran terbuka, berlaku sportif dalam pertandingan olahraga, menyelesaikan masalah dengan cara damai dan adil, bermain sesuai aturan;

Peranan Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pengembangan Kecerdasan Moral Peserta didik

Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan bahwa kecerdasan moral peserta didik adalah kemampuan peserta didik untuk memahami benar dan salah dan pendirian yang kuat untuk berpikir dan berperilaku sesuai dengan nilai moral. Yang perlu dikembangkan oleh guru pendidikan kewarganegaraan agar peserta didik dapat mencapai perkembangan kecerdasan emosional adalah aspek kecerdasan emosional yang

terdiri dari tujuh aspek yaitu : Empati (*emphaty*), Nurani (*conscience*), Kontrol diri (*self-control*), Respek (*respect*), Baik budi (*kindness*), Toleran (*tolerance*), Adil (*fairness*) (Borba dalam Yuli Kurniawati (2011 hal. 3-4). Sebagai guru Pendidikan Kewarganegaraan dapat mengembangkan kecerdasan moral yang terintegrasi dengan proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan mengaitkan materi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan misalnya mengajarkan ketaqwaan, kasih sayang, gotong royong, sikap mengutamakan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi. Untuk dapat melakukan ini maka seorang guru harus mampu menjadi guru profesional dengan menguasai berbagai teknik pembelajaran seperti teknik bertanya, teknik memberikan tugas dan teknik diskusi serta menguasai metode pembelajaran agar dapat menyusun perencanaan atau sintaks pembelajaran yang mencerminkan adanya kegiatan pengembangan kecerdasan moral peserta didik.

Hasil Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peranan guru

Pendidikan Kewarganegaraan dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik di SMP Negeri 1 Banggai Selatan kecamatan Banggai Selatan Kabupaten Banggai Laut. Berdasarkan data penelitian bahwa ada tujuh indikator kecerdasan moral peserta didik, jika ketujuh indikator ini tercapai maka peserta didik memiliki tingkat kecerdasan moral yang tinggi, dan untuk mengembangkan tingkat kecerdasan moral maka yang harus dilakukan adalah mengembangkan ketujuh indikator tersebut. Oleh sebab itu penelitian ini mengkaji lebih dalam tentang Peranan guru PKn dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik yaitu: (1) Empati peserta didik, (2) Nurani peserta didik, (3) Kontrol diri peserta didik, (4) Respek peserta didik, (5) Budi pekerti peserta didik, (6) Sikap Toleran peserta didik, dan (7) Sikap Adil peserta didik.

Peranan Guru PKn dalam mengembangkan Empati peserta didik

Empati merupakan sikap yang menunjukkan turut merasakan secara mendalam atas apa yang dirasakan oleh orang lain, yaitu dengan kata-kala

kepekaan atas perasaan orang lain. Peserta didik wajib mengembangkan agar kelak menjadi manusia yang memiliki kecerdasan moral dalam melakukan interaksi sosial di masyarakat. Adapun gambaran tentang peran guru PKn dalam mengembangkan empati peserta didik terungkap dalam hasil wawancara sebagai berikut.

“Peran guru PKn dalam mengembangkan empati peserta didik di sekolah ini pasti sangat besar, kan mengajarkan tentang Pancasila tentu dalam pelajaran PKn pasti bersinggungan dengan empati” (Sumber : Kepala Sekolah dalam Catatan Lapangan – 2)

“Sebagai guru PKn yang dapat saya lakukan dalam mengembangkan sikap empati peserta didik tidak lepas dari tugas saya sebagai guru selain mengajarkan juga menunjukkan sikap tersebut melalui contoh-contoh nyata. Ini juga saya kaitkan dengan materi pembelajaran di kelas” (Sumber: Guru dalam Catatan Lapangan – 3)

“Mengembangkan sikap empati peserta didik saya lakukan saat proses pembelajaran di kelas, saya banyak memberikan nasehat, contoh dan mengaitkan dengan materi pelajaran, dan kalau perlu saya laporkan ke guru BK untuk diberikan layanan” (Sumber : Guru dalam Catatan Lapangan – 4)

“Yang saya tahu dia selalu mengajarkan kami tentang empati” (Sumber : Peserta didik dalam Catatan Lapangan – 5)

“Guru PKn di sekolah kami kalau menajar selalu memberikan nasehat-nasehat supaya kita jangan iri, kalau ada yang senang kita juga turut senang, kalau ada yang gembira kita juga turut gembira” (Sumber : Peserta didik dalam Catatan Lapangan – 6)

Berdasarkan data penelitian tersebut bahwa untuk mengembangkan sikap empati peserta didik maka guru PKn SMP Negeri 1 Banggai Selatan melakukannya dengan memberi contoh, nasehat dan mengingatkan akan pentingnya sikap empati, dan ini dilakukan dengan teknik mengintegrasikan penanaman sikap empati dalam proses pembelajara PKn.

Peranan Guru PKn Dalam Mengembangkan Nurani Peserta Didik

Nurani yang tinggi pada keberaniannya mengakui kesalahan dan mengucapkan kata maaf, serta dapat mengidentifikasi kesalahan yang diabuatnya, dipercaya dan jujur. Nurani yang tinggi perlu dimiliki oleh peserta didik sebagai bekal dalam mengarungi

kehidupan dimasyarakat. Oleh sebab itu guru PKn wajib berperan serta dalam mengembangkann nurani peserta didik.

Adapun gambaran tentang peran guru PKn dalam mengembangkan nurani peserta didik terungkap dalam hasil wawancara sebagai berikut.

“Termasuk itu juga, nurani keberanian mengakui kesalahan itu contoh dari orang yang memiliki nurani baik. Nah PKn mengajarkan tentang itu jadi pastilah peran guru PKn sangat besar terutama melalui pembelajaran” (Sumber : Kepala Sekolah dalam Catatan Lapangan – 2)

“Mengembangkan nurani peserta didik juga saya lakukan pada saat proses pembelajaran di kelas, memberikan contoh nyata dalam semua kegiatan di sekolah” (Sumber : Guru dalam Catatan Lapangan – 3)

“Dalam PKn juga banyak dibahas tentang nurani, jadi sebagai guru PKn tentu mengaitkan materi ini dengan pengembangan nurani peserta didik” (Sumber : Guru dalam Catatan Lapangan – 4)

“Berani megakui kesalahn itu selalu dibilang-bilang dikelas, katanya harus jujur, harus memberi maaf pada orang” (Sumber : Peserta didik dalam Catatan Lapangan – 5)

“Dia mengajarkaan kami untuk jujur, pemaat, jangan bohon dan lain-lain” (Sumber : Peserta didik dalam Catatan Lapangan – 6)

Berdasarkan data penelitian tersebut bahwa untuk mengembangkan “Nurani” peserta didik, maka guru PKn SMP Negeri 1 Banggai Selatan melakukannya dengan cara mengaitkan materi pelajaran PKn dengan konsep nurani serta menanamkan nurani (sikap jujur, sikap pemaaf, dan larangan berbohong) dalam proses pembelajaran pembelajaran PKn.

Peranan Guru PKn Dalam Mengembangkan Kontrol Diri Peserta Didik

Kontrol diri biasa disebut *self-control*, yaitu kecenderungan untuk sabar menunggu atau tidak memaksa pendapat yang menyela serta muda kemabli tenang dari frustrasi atau kecewaan. Kontrol diri merupakan salah satu aspek kecerdasan emosional peserta didik dan perlu dikembangkan agar kelas peserta didik dapat menjadi pribadi yang dewasa sebagai bekal dalam mengarungi kehidupan di masyarakat. Adapun gambaran tentang peranan guru PKn dalam mengembangkan kontrol diri peserta didik terungkap dalam hasil wawancara sebagai berikut.

“Pokoknya sama di atas, guru PKn berperan dalam meningkatkan kecerdasan kontrol diri peserta

didik, saya bilang terutama dalam pembelajaran pasti guru banyak memberi contoh tentang bagaimana bersikap sabar, bagaimana bersikap mandiri, menahan kecewa dan lain sebagainya” (Sumber : Kepala Sekolah dalam Catatan Lapangan – 2)

“Selain mengintegrasikan dalam proses pembelajaran, kontrol diri dapat dikembangkan melalui kegiatan diluar kelas seperti kegiatan ekstrakurikuler, jadi peran saya disini mendorong peserta didik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler” (Sumber : Guru dalam Catatan Lapangan – 3)

“Pastinya selalu mengatkan dengan materi pelajaran, dan kontrol diri juga dapat dikembangkan diluar kelas seperti kegiatan ekatra kurikuler jadi saya hanya mendorong peserta didik mengikuti kegiatan ini” (Sumber : Guru dalam Catatan Lapangan – 4)

“Dia juga selalu mengingatkan saat belajar untuk dapat mengontrol diri jangan mudah tersinggung” (Sumber : Peserta didik dalam Catatan Lapangan – 5)

“Mengingatkan kami kalau bermain itu ya bermain tidak boleh tersinggung, tidak boleh marah” (Sumber : Peserta didik dalam Catatan Lapangan – 6)

Berdasarkan data penelitian tersebut bahwa untuk mengembangkan kontrol diri peserta didik maka guru PKn

SMP Negeri 1 Banggai Selatan melakukannya dengan banyak memberikn nasehat dan mengingatkan saat proses pembelajaran berlangsung, selan itu kontro diri juga dapat dikembaangkan di luar kelas oleh sebab itu guru PKn tak henti-hentinya untuk mendorong peserta didik mengikuti kegiatan ekstra kurikuluer sebagai wadah dalam mengembangkan kontrol diri peserta didik

Peranan Guru PKn Dalam Mengembangkan Respek Peserrta Didik

Respek merupakan sikap dalam memperlakukan orang lain dengan penuh penghargaan, kesopanan, tidak membicarakan teman, dan mempelakukan dirinya penuh penghargaan. Respek merupakan salah satu aspek kecerdasan emosional peserta didik dan perlu dikembangkan agar kelak peserta didik dapat menjadi pribadi yang penuh dengan kesopanan sebagai bekal dalam mengarungi kehidupan di masyarakat. Adapun gambaran tentang peranan guru PKn dalam mengembangkan respek peserta didik

terungkap dalam hasil wawancara sebagai berikut.

“Juga demikian guru PKn mengajarkan itu semua tentang respek diri peserta didik agar peserta didik mampu menghargai orang lain meskipun berbeda pendapat, menghargai dirinya sendiri dan menghargai privaasi orang lain semua itu tentu ada dalam pelajaran PKn” (Sumber : Kepala Sekolah dalam Catatan Lapangan –2)

“Peran saya dalam mengembangkan sikap respek peserta didik juga tidak lepas dari aktivitas pembelajaran di kelas, dengan menunjukkan contoh-contoh bagaimana berbicara sopan, bagaimana menghargai privasi teman dan sebagainya” (Sumber : Guru dalam Catatan Lapangan – 3)

“Sebagai guru tentu mengintegrasikan dengan kegiatan pembelajaran di kelas, dengan memberikan tugas-tugas kelompok dapat mengembangkan respek peserta didik” (Sumber : Guru dalam Catatan Lapangan – 4)

“Katanya kalau mau dihargai, maka hargai dulu orang lain, itu yang dibilang guru PKn di kelas kalau kami mengganggu teman atau ribut” (Sumber : Peserta didik dalam Catatan Lapangan – 5)

“Di memang mengatakan itu kepada kami harus mengharagai orang lain, jangan anggap enteng teman” (Sumber : Peserta didik dalam Catatan Lapangan – 6)

Berdasarkan data penelitian tersebut bahwa untuk mengembangkan sikap respek peserta didik maka guru PKn SMP Negeri 1 Banggai Selatan melakukannya dengan banyak menasehati peserta didik saat proses pembelajaran, selain itu guru PKn selalu menerapkan metode pembelajaran kerja kelompok sebagai waadah dalam menanamkan sikap respek seperti menghargai privasi orang lain, dan menghargai kemampuan diri sendiri, serta bersikap sopan pada teman selama pembelajaran berlangsung.

Peranan Guru PKn Dalam Mengembangkan Budi Pekerti Peserta Didik

Budi pekerti merupakan sikap dalam mengucapkan komentar yang baik yang mampu membangun semangat pada orang lain tanpa bujukan, sungguh-sungguh peduli ketika orang lain diperlakukan tidak adil, memperlakukan binatang dengan lembut; berbagi, membantu, dan menghibur orang lain tanpa mengharapkan imbalan, menolak untuk menjadi bagian dari orang-orang yang mengintimidasi dan mengejek orang lain, selalu menunjukkan kebaikan

hati dan perhatian pada orang lain dengan contoh dari orangtua/guru berikan. Baik budi merupakan salah satu aspek kecerdasan emosional peserta didik dan perlu dikembangkan agar kelak peserta didik dapat menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur di masyarakat. Adapun gambaran tentang peranan guru PKn dalam mengembangkan Baik budi peserta didik terungkap dalam hasil wawancara sebagai berikut.

“Ini baru tepat sekali, budi pekerti itu kan identik dengan PKn, makanya kadang orang bilang kalau budi pekerti anak rusak tanyakan pada guru PKn, pasti tau masalahnya. Pastinya guru PKn banyak memberi contoh berkata lembut, menyayangi binatang, tidak mengintimidasi orang lain dalam lain sebagainya” (Sumber : Kepala Sekolah dalam Catatan Lapangan – 2)

“Sebagai guru tentu saya berupaya mengembangkan budi pekerti peserta didik selama proses pembelajaran, namun tidak hanya sampai di situ, saya tak henti-hentinya mendorong peserta didik agar aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler sebagai media dalam mengembangkan budi pekerti” (Sumber : Guru dalam Catatan Lapangan – 3)

“Budi pekerti dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran

mengajarkan atau memberi contoh nyata, juga dapat dikembangkan diluar kelas, dan ini tentu melibatkan banyak orang” (Sumber : Guru dalam Catatan Lapangan – 4)

“Pasti guru PKn mendidik kami, dia juag mengingatkan untuk tidak bilang-bilang orang” (Sumber : Peserta didik dalam Catatan Lapangan – 5)

“Katanya kalau mau sukses, selain jujur maka kita juga perlu berbudi pekerti luhur” (Sumber : Peserta didik dalam Catatan Lapangan – 6)

Berdasarkan data penelitian tersebut bahwa untuk mengembangkan budi pekerti peserta didik maka guru PKn SMP Negeri 1 Banggai Selatan tidak terlepas dari tugasnya sebagai guru PKn, yaitu selain mengajarkan tentang budi pekerti juga mendidik peserta didik tentang budi pekerti agar lebihh lembut berkata, agar meningkatkan kecintaannya pada sesama makhluk ciptaan Tuhan, dan tidak melakukan tindakan intimidasi. Guru PKn juga selalu mendorong peserta didik untuk aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler baik yang dilaksanakan dilingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.

Peranan Guru PKn Dalam Mengembangkan Sikap Toleran Peserta Didik

Toleran merupakan sikap dalam menghilangkan perbedaan di dalam suatu kelompok, terbuka dan peduli serta selalu fokus pada hal-hal positif orang lain. Toleran juga merupakan salah satu aspek kecerdasan emosional peserta didik dan perlu dikembangkan agar kelak peserta didik dapat bersikap toleransi dalam kehidupan di masyarakat. Adapun gambaran tentang peranan guru PKn dalam mengembangkan sikap toleransi peserta didik terungkap dalam hasil wawancara sebagai berikut.

“Peran guru PKn dalam mengembangkan sikap toleran pesera didik selain mengajarkannyatentang toleran juga memberi contoh dalam kelas pada saat proses pembelajaran. Saya jumpai ketika saya melakukan supervisi klinis, guru PKn menekankan kepada peserta didik untuk saling membantu mengulurkan tangannya pada teman yang kesulitan menjawab tugas belajar” (Sumber : Kepala Sekolah dalam Catatan Lapangan – 2)

“Sikap toleran peserta didik harus ditanamkan sejak dini, dan saya sebagai guru PKn tentu mengajarkan banyak teori tentang toleran disamping itu kegiatan pembelajaran saya rancang

sedemikian rupa supaya ada peluang bagi peserta didik untuk menunjukkan sikap tolerannya kepada teman-temannya” (Sumber : Guru dalam Catatan Lapangan – 3)

“Sikap toleran ada dalam materi PKn, jadi tidak sulit bagi saya sebagai guru PKn mengembangkan sikap ini dalam proses pembelajaran, dan bahkan saya senantiasa mendorong peserta didik untuk terbuka pada kegiatan kelompok karena disana banyak aktivitas yang menunjukkan pengembangan sikap toleransi peserta didik. Saya sebagai guru PKn akan menjaga sikap toleransi dalam diri saya agar dapat dijadikan contoh peserta didik” (Sumber : Guru dalam Catatan Lapangan – 4)

“Toleransi itu kan aada dalam pancasila, jadi kami juga sering diingatkan untuk selalu berjiwa toleran, bahkan kami disuruh aktif dalam kegiatan lain supaya belajar berjiwa toleransi” (Sumber : Peserta didik dalam Catatan Lapangan –5)

“Yang saya lihat bahwa guru PKn di sekolah kami pasti toleransinya tinggi, karena dia selau bilang kepada kami kalau berinterkas dengan orang itu mengajar kita untuk memiliki jiwa toleransi, makanya guru PKn suka kalau kami aktif kegiatan ekstrakurikuler” (Sumber : Peserta didik dalam Catatan Lapangan – 6)

Berdasarkan data penelitian tersebut bahwa untuk mengembangkan sikap toleran peserta didik maka guru

PKn SMP Negeri 1 Banggai Selatan selalu mengaitkan materi pelajaran dengan pengembangan sikap tersebut. Sikap toleran juga ditanamkan dalam pembelajaran ketika peserta didik menyelesaikan tugas-tugas belajar, dan sebagai guru PKn memberikan teladan dalam bersikap toleran dan selalu menyampaikan untuk mengikuti kegiatan ekstra kurikuler sebagai wadah dalam mengembangkan sikap toleran.

Peranan Guru PKn Dalam Mengembangkan Sikap Adil Peserta Didik

Adil ditandai dengan sangat senang atas kesempatan yang diberikan untuk berbuat membantu orang lain, tidak menyalahkan orang lain dengan semena-mena, rela berkompromi untuk memenuhi kebutuhan orang lain, berpikiran terbuka, berlaku sportif dalam pertandingan olahraga, menyelesaikan masalah dengan cara damai dan adil, bermain sesuai aturan; mau mengakui hak orang lain yang dapat menjamin bahwa mereka patut diperlakukan dengan sama dan adil. Adil merupakan salah satu aspek kecerdasan emosional peserta didik dan perlu dikembangkan

agar kelak peserta didik dapat bersikap seadil-adilnya dalam kehidupan di masyarakat. Adapun gambaran tentang peranan guru PKn dalam mengembangkan sikap adil peserta didik terungkap dalam hasil wawancara sebagai berikut.

“Sikap adil juga merupakan bagian dari moral peserta didik dan guru PKn juga berperan mengembangkan sikap ini. Banyak kegiatan yang dilakukan oleh guru PKn dalam pembelajaran salah satu yang dilakukan dengan memberikan nilai secara adil itu sudah cukup untuk mengajarkan tentang sikap adil” (Sumber : Kepala Sekolah dalam Catatan Lapangan – 2)

“Sikap adil memang diperlukan agar tidak terjadi gejolak dari dalam diri, dan untuk mengembangkan sikap ini, maka saya sebagai guru PKn tak henti-hentinya mengingatkan kepada peserta didik untuk bersikap adil, dan saya juga memberikan contoh atau modeling tindakan adil dengan memberikan nilai hasil belajar sesuai haknya” (Sumber : Guru dalam Catatan Lapangan – 3)

“Sebagai guru PKn, maka peran saya dalam mengembangkan sikap adil dalam diri peserta didik tentu memberikan contoh konkret seperti memberi nilai secara adil, memberi sanksi secara adil dan sebagainya” (Sumber : Guru dalam Catatan Lapangan – 4)

“Dia sudah memberi contoh baik, memberikan nilai secara adil, meskipun saya merasa sakit hati” (Sumber : Peserta didik dalam Catatan Lapangan – 5)

“Kalau dikelas biasa dia mengatakan keadilan itu penting, coba lihat di televisi kalau orang demonstrasi karena menuntut keadilan” (Sumber : Peserta didik dalam Catatan Lapangan – 6)

Berdasarkan data penelitian tersebut bahwa untuk mengembangkan sikap adil peserta didik maka guru PKn SMP Negeri 1 Banggai Selatan menunjukkan sikap tersebut dengan konsisten memegang teguh prinsip penilaian secara jujur dan adil dan menerapkannya dalam memberikan nilai hasil belajar kepada peserta didik.

Berdasarkan uraian tentang hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan guru PKn SMP Negeri 1 Banggai Selatan berperan aktif dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik yaitu dengan mengintegrasikan penanaman nilai-nilai kecerdasan moral dalam proses pembelajaran, membahas materi pelajaran dan mengaitkan dengan nilai kecerdasan moral, mendorong mengikuti kegiatan ekstra kurikuler dan memberi

contoh atau model tentang orang yang memiliki nilai-nilai kecerdasan moral.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian bahwa guru PKn SMP Negeri 1 Banggai Selatan kecamatan Banggai selatan kabupaten Banggai Laut melakukan pengembangan nilai-nilai moral sebagai upaya dalam meningkatkan kecerdasan moral peserta didik. Upaya tersebut diwujudkan dengan berperan secara aktif yang dibuktikan dengan kegiatan berupa mengintegrasikan pengembangan nilai-nilai kecerdasan moral dalam proses pembelajaran, mengitkaan pembasan materi pelajaran PKn dengan nilai-nilai kecerdasan moral, mendorong untuk mengikuti kegiatan ekstra kurikuler sebagai wadah dalam mengembaangkan nilai kecerdasan moral, dan berupaya menjadi model yang baik untuk sebagai guru yang memiliki nilai-nilai moral.

Dalam proses pembelajaran, banyak aktivitas belajar peseta didi yang dapat dijadikan sebagai wadah dalam mengembaangkann tujuh aspek kecerdasan moral peserta didik. Sebagai contoh pembelaaaran kelompok yaitu

pembelajaan ang mengorganisir peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, setiap kelompok diberikan tugas untuk diselesaikan dan mempertanggungjawabkan tuga tersebut sesuai dengan prosedur kerja yang sudah diberikan. Pada saat kerja kelompk berlangsung, maka disini secara tidak langsung guru sudah menanamkan nilai-nilai kecerdasan moral seperti nilai toleaansi dimana peserta didik yang kurang mampu mendapatkan bantuan dari peserta didik yang kemampuannya lebih, nilai kontrol diri juag berkembang dalam pembelajaran kelompok dimana peserta didik diberi kesempatan unuk saling bertanya dan saling menanggapi yang secara tidak langsung guru telah menaanamkan sikap untk memapu mengenal kekeurangan dan kelebihan orang lain. Dalam pembelajaran ini, maka guru dapat memfaasilitsi, memotivasi , membimbing peserta didik agar nilai-nilai moral tersebut dapat diemabangkan.

Hasil penelitian bahwa pembahasan materi pelajaran PKn dikaitkan dengan pengembangan aspek-aspek kecerdasan moral, dalam hal ini guruu berperan aktif dalam

mengembangkan kecerdasan moral peserta didik dengan mengintegrasikan materi aspek nilai moral kedalam materi pelajaran PKn. Pembahasan materi pelajaran PKn setiap kali proses pembelajaran berlangsung tidak terlepas dari nilai-nilai pembahasan nilai-nilai kecerdasan moral peserta didik sehingga secara tidak langsung guru aktif dalam mengembangkan nilai-nilai kecerdasan moral karena melalui integrasi tersebut maka tingkat pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai moral akan berkembang dengan sendirinya.

Pengembangan kecerdasan moral tidak hanya dilakukan dalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung, akan tetapi juga dapat dilakukan di luar kelas melalui kegiatan ekstrakurikuler, sedangkan peran guru PKn dalam hal ini memberikan dorongan agar peserta didik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler baik yang dilaksanakan secara resmi oleh sekolah maupun yang dilaksanakan oleh lembaga-lembaga lain di luar sekolah. Dengan berkumpul bersama teman-teman dalam suatu kegiatan yang sama berupa kegiatan ekstra kurikuler, maka sangat banyak manfaat diperoleh dari kegiatan ekstrakurikuler terutama dari

aspek sosial seperti peserta didik dapat mengembangkan nilai toleransi dalam dirinya sehingga tidak menghiraukan perbedaan, peserta didik dapat menunjukkan penghargaan pada seniornya dan dapat mengenal orang lain dari berbagai latar belakang yang berbeda dengannya. Selain itu kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi ajang bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap kontrol diri (self-control) karena kebersamaan akan melahirkan kebiasaan menunggu giliran, dan membiasakan diri menahan diri dari berbagai agresi baik verbal maupun non verbal.

Hasil penelitian juga ditemukan bahwa guru PKn berperan aktif dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik dengan menunjukkan dirinya sebagai teladan atau contoh guru yang memiliki kecerdasan moral tinggi. Empati guru PKn terus dijaga dengan selalu mengedepankan reaksi atas kabar gembira atau kabar buruk yang diterimanya seperti selalu mengajak peserta didik mendo'akan peserta didik yang sakit, atau langsung merespon gejala kurang baik yang timbul dari diri peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung. Selain sikap empati yang

sudah ditunjukkan oleh guru PKn, sikap adil juga ditunjukkan terutama ketika memberikan nilai hasil belajar setiap kali ulangan harian, dengan tegas mengatakan bahwa nilai yang diberikaan ini sesuai dengan kemampuan masing-masing dan sudah diberikan secara adil, serta disertai bukti-bukti konkrit berupa jawaban peserta didik.

Untuk mencapai tujuan dari pengembangan kecerdasan moral peserta didik, maka menjadi model atau contoh guru dengan kecerdasan moral tinggi mutlak dilakukan mengingat pengembangan aspek-aspek moral tidak cukup dengan hanya melalui pembinaan namun memberi contoh atau teladan jauh lebih efektif terutama contoh atau teladan dari gurunya secara konsisten dan berkesinambungan.

Kesimpulan

Hasil penelitian di ketahui bahwa terjadi pengembangan kecerdasan moral peserta didik di SMP Negeri 1 Banggai Selatan yaitu menasehati dan mengingatkan peserta didik tentang nilai-nilai moral, membahas dan menunjukkan contoh konkrit tentang nilai-nilai moral secara tidak langsung

yang terintegrasi dengan mata pelajaran dan proses pembelajaran kelompok, mendorong peserta didik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah dalam pengembangan moral peserta didik terutama sikap toleran dan kontrol diri. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa Guru PKn SMP Negeri 1 Banggai Selatan berperan aktif dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik yaitu dengan mengintegrasikan penanaman nilai-nilai kecerdasan moral dalam proses pembelajaran, membahas materi pelajaran dan mengaitkan dengan nilai kecerdasan moral, mendorong mengikuti kegiatan ekstra kurikuler dan memberi contoh atau model tentang orang yang memiliki nilai-nilai kecerdasan moral.

Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian, maka disarankan agar pengembangan kecerdasan moral peserta didik tidak hanya dilakukan oleh guru PKn, namun juga dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran lain, sehingga tujuan pendidikan pada aspek aspekif dapat terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata. (2001). *Persepektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-murid*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Afian Bayu Bekti, (2012) *Kecerdasan Moral dan Spritual Dalam Islam* (Online) dalam <http://arfianbayu.blogspot.co.id/2012/11/> diakses 28 Januari 2016.
- Ahmad Tafsir. (2004). *Ilmu Penddidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja.
- Andi Prastowo.2012.*Metode Penelitian Kualitatifdalam Perspektif Rancangan*. Yogyakarta: Diva Press
- Andriani Purwastuti. dkk. (2002). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: UNY press.
- Anonim. (2007). *Undang- Undang Sisisdiknas Guru dan Dosen*. Yogyakarta: Pustaka Merah Putih.
- Arikunto, (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Penerbit Pustaka Sinar Harapan
- Hasan, M. Iqbal,(2002). *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia. Indonesia.
- <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>diakses 24 januari 2016.
- <http://syahril-psi.blogspot.com/2010/05/perkembangan-kecerdasan-moral.html>.
- John M. Echols dan Hasan Shadily. (2001) *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy. (2009). *Metodelogi Penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Rosda Karya
- Moles, Joan Gaustad. (2010). *Disiplin Sekolah*, <http://www.integral.sch>. Diakses 16 Januari 2016
- Mulyasa, E. (2007). *Menjadi Guru Profesional*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Muhaimin. (2003). *Wacana pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: Pustaka Pelajar,
- Nasution, Mulia. (1994). *Manajemen Personalia*. Jakarta : Djambatan.
- Nazar, F. (2001). *Moral judgement of preschool children of the state of Kuwait*. International Education Journal.

- Polak, (1977). *Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas*. Jakarta: Ikhtiar Baru.
- P. Joko Subagyo, (2007). *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Rachman, Maman. (1999). *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sugiyono, (2009). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.
- Uzer Usman. (2002). *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- www.smppgricimanggisdepok.com, Diakses tanggal 12 Januari 2016
- Yuli Kurniawati, S,P (2011) *Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah*. (Onlien) dalam <file:///C:/Users/User/Downloads/962-1731-1-PB.pdf> diakses 28 Januari 2016.